

MEMBACA PEREMPUAN DALAM ISU MODERASI BERAGAMA

Sebuah telaah Literatur

Sri Mawarti

Pengawas Madrasah Kementerian Agama Kota Pekanbaru

Email: srimawarti66@gmail.com

Abstrak:

Artikel ini mendiskusikan tentang perempuan dalam isu moderasi beragama. Sebagaimana diketahui bahwa perempuan memiliki peran penting dalam menwujudkan sikap beragama yang moderat. Namun belakangan ini, moderasi beragama seolah hanya milik kaum laki-laki, sehingga peran perempuan sering diabaikan. Penelitian ini, mencoba melakukan survey literatur dengan kata kunci Perempuan dan Moderasi Beragama dengan menggunakan Google Scholar. Adapun kriteria artikelnya adalah: (1) Artikel berbahasa Indonesia, (2) artikel ditulis dalam rentang 2016-2022. Hasilnya menunjukkan bahwa perempuan dalam isu moderasi beragama cukup penting dan memiliki area kerja yang beragam pula. Sedangkan tema-tema yang disampaikan berkaitan dengan penyeteraan, keadilan, toleransi dan penguatan ketauhidan.

Kata kunci: *Perempuan, Moderasi Beragama, Toleransi*

Abstract:

This article discusses women in the issue of religious moderation. As it is known that women have an important role in realizing a moderate religious attitude. However, recently, it seems that religious moderation belongs only to men, so that the role of women is often neglected. This research attempts to conduct a literature survey with the keywords Women and Moderation of Religion using Google Scholar. The article criteria are: (1) Indonesian language articles, (2) articles written within the 2012-2022 period. The results show that women in the issue of religious moderation are quite important and have various work areas as well. While the themes presented are related to equality, justice, tolerance and the strengthening of monotheism.

Keywords: *Women, Religious Moderation, Tolerance*

PENDAHULUAN

Abad ke-20, merupakan awal dimana gerakan perempuan di Indonesia mulai berkembang dengan baik. Hal ini, dipengaruhi pula dengan kondisi politik Indonesia yang berusaha mempersempit ruang kolonialisasi dan kuatnya hasrat untuk memerdekakan diri dari kungkungan segala bentuk kolonialisme. Sejarah telah mencatat, bagaimana peran perempuan sejak awal-awal masa colonial Belanda di Indonesia. Sebut saja misalnya Christina Martha Tiahahu dari Maluku (1817-1819), Nyi Ageng Serang dari Jawa Tengah pada awal abad XIX, Cut Nyak Dien dan Cut Muti pada masa konflik Aceh (1873-1904), dan RA Kartini (1879-1904). Banyak kelompok perempuan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembangunan.

Tonggak penting yang menandai adanya partisipasi perempuan dalam pembangunan adalah

dengan lahirnya perkumpulan Aisiyah (Muhammadiyah). Perkumpulan ini merupakan organisasi perempuan yang berbasis Islam pertama di dunia, didirikan di Kauman pada 19 Mei 1917. Gerakan Aisiyah difokuskan pada kesadaran publik, misalnya dengan menghadirkan perspektif Islam yang memandang perempuan dan laki-laki secara setara. Aisiyah tetap sejalan dengan gerakan dakwah Islam, yaitu dengan prinsip amar makruf nahi munkar. Karya Aisiyah menunjukkan komitmennya terhadap pencerahan, pemberdayaan, dan pembangunan dalam kehidupan masyarakat. Dan masih banyak lagi tanggung jawab bagi perempuan yang harus diakui, baik secara individu maupun melalui partisipasi mereka dalam organisasi. Sejumlah penelitian telah dilakukan tentang partisipasi perempuan dalam masalah radikalisme, serta peran perempuan dalam deradikalisasi. Misalnya, studi Moh Rasyid tentang

*Women in Radicalism Networks in Relation to Global Terrorism.*¹

Sebagai negara yang memiliki keragaman etnis, suku, budaya, bahasa, dan agama yang nyaris tiada tandingannya di dunia, Indonesia memiliki keunikan tersendiri dalam lanskap sejarah negara bangsa. Selain enam agama yang paling banyak dipeluk oleh masyarakat, yaitu: Islam, Kristen Khatolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, dan Konghucu. Selain itu ada ratusan suku, bahasa dan aksara daerah, serta kepercayaan lokal di Indonesia. Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010, secara keseluruhan jumlah suku dan sub suku di Indonesia adalah sebanyak 1331, pada tahun 2013 jumlah ini berhasil diklasifikasi oleh BPS sendiri, yang bekerja sama dengan Institute of Southeast Asian Studies (ISEAS), menjadi 633 kelompok kelompok suku besar. Dari semua suku yang berada di Indonesia tersebut, jumlah penduduk laki-laki dan perempuan adalah berimbang.

Dengan demikian dalam konteks keindonesiaan, perempuan tidak bisa diabaikan, karena merupakan setengah dari jumlah penduduk. Dengan kondisi seperti di atas, guna mempertahankan keberadaan NKRI dan mewujudkan kedamaian dalam keberagaman maka, sangatlah dibutuhkan adanya toleransi.

Toleransi adalah istilah dalam konteks sosial, budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat. Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2009, menyatakan bahwa dalam toleransi terdapat pengakuan adanya kebebasan setiap warga untuk memeluk agama yang diyakininya. Toleransi beragama dapat direalisasikan dalam bentuk: (1) setiap penganut agama mengakui eksistensi agama-agama lain dan menghormati hak asasi penganutnya. (2) setiap

golongan umat beragama menampakkan sikap saling mengerti, menghormati dan menghargai.

Perempuan mempunyai potensi besar dalam membangun dan memelihara toleransi yang diperlukan oleh Indonesia yang sangat beragam ini. Karena secara psikologis perempuan dalam perannya sebagai ibu, berhubungan secara intens dengan anaknya dan selalu bekerja sama, mampu memupuk sikapnya untuk tidak mementingkan diri sendiri, sabar, keibuan, dan rela berkorban.²

Selain itu, dasar penting menjadikan perempuan sebagai “pertimbangan” dalam upaya menghadirkan agama yang moderat adalah bahwa perempuan memiliki kecenderungan untuk menghadirkan kedamaian dari pada konflik. Hasil riset yang dilakukan oleh Janet Zullenger Grele misalnya, menegaskan hal demikian itu. Menurutnya perempuan memiliki kecenderungan untuk bersedia melakukan kerja sama, dari pada melakukan dominasi. Perempuan juga cenderung lebih suka menciptakan perdamaian dari pada membuat konflik.³

Sementara menurut Kartini Kartono Para ahli Psikologi menyebutkan 4 (empat) komponen pokok emosi keibuan dari perempuan yaitu : (1) altruisme, yaitu satu sifat yang cenderung untuk mendahulukan kepentingan orang lain dari pada kepentingannya sendiri dan ada perasaan cinta terhadap orang lain. (2) kelembutan. (3) kasih sayang dan (4) aktivitas.⁴

Komponen-komponen tersebut akan menimbulkan satu iklim psikis dan sifat keibuan. Menurut Maimanah Sifat keibuan ini menyangkut dengan keberadaan anaknya sebagai satu kesatuan psikologis, dimana altruisme keibuan mendorong seorang perempuan untuk tidak mementingkan diri sendiri dan senantiasa bersedia mengorbankan segala sesuatunya untuk kelestarian lingkungannya, dalam hal ini adalah anaknya.⁵ Sedangkan menurut Muntago, Asheley menyatakan bahwa sesuai pendapat-pendapat di atas maka perempuan

¹ Mursidah. "Gerakan Organisasi Perempuan Indonesia Dalam Bingkai Sejarah." *MUWAZAH: Jurnal Kajian Gender*, Vol. 4, Nomor 1 tahun 2013.

² Nunung Runiawati. 2016, p.76

³ Janet Zullenger Grele., *Woman and Future*. (New York: MacMillan Publishing Free Press, 1979), h. 56

⁴ Kartini Kartono., *Psikologi Wanita: Mengenal Wanita sebagai Ibu dan Nenek*. (Bandung: CV Mandar Maju, 1992), h. 43

⁵ Maimanah. "Wanita dan Toleransi Beragama (Analisis Psikologis)". *Mu'Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol. 1 No. 1, Januari-Juni 2013, h. 52

mempunyai sumber daya dan memiliki potensi yang besar dalam persoalan toleransi beragama, karena perempuan adalah makhluk sosial yang mempunyai kemampuan untuk selalu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.⁶

Sebaliknya, perempuan juga memiliki potensi besar dalam memahami agama yang eksklusif dan radikal. Misalnya, perempuan juga mendorong lahirnya cara beragama yang intoleran, yakni keengganan untuk menerima pandangan orang lain, fanatisme dan eksklusivitas adalah ciri-ciri mereka yang ingin membedakan diri dari orang lain. Mereka bahkan dikenal revolusioner dalam menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuan mereka.⁷

Eksistensi perempuan dalam situasi demikian itu, dapat dilihat baik dari perspektif subjek maupun objek. Semua orang, terutama wanita, rentan terhadap ekstremisme. Seperti yang semula diyakini Musdah Mulia, perempuan dieksploitasi sebagai target radikalisme dalam ranah radikalisme dengan disandera oleh aktor radikal. Hal ini terkait dengan keyakinan bahwa perempuan adalah kategori yang tidak berdaya dan tidak berdaya. Kemudian kaum radikal mengeksploitasi perempuan sebagai objek seksual untuk menebar teror dan memaksa korban untuk menyerah. Seperti yang terjadi di Boko Haram Nigeria, Suriah, Irak, Lebanon, Pakistan, dan Afghanistan⁸ Lebih lanjut, Mulia menegaskan bahwa perempuan sebagai subjek perilaku radikal dimulai dengan posisinya sebagai pemeran pendukung bagi aktor utama (laki-laki). Perempuan tidak secara langsung terlibat dalam tindak kekerasan yang membutuhkan perolehan senjata api. Perempuan menawarkan dukungan spiritual dan material kepada suaminya dengan memenuhi kebutuhan mereka di luar aksi teroris, seperti membeli bahan baku untuk membuat bom dari barang-barang rumah tangga, memberi makan, menyampaikan pesan rahasia kepada pelaku lain, dan mobilitas lainnya di wilayah tersebut. Posisi tambahan kemudian diangkat

menjadi yang utama (pelaksana), seperti halnya dengan laki-laki.

Dari gambaran di atas, maka menjadi penting untuk melihat bagaimana peran perempuan dalam isu moderasi beragama yang saat ini sedang menjadi isu sentral dalam pembangunan di Indonesia. Penelitian ini, menggunakan metode telaah pustaka sederhana dengan mengumpulkan artikel dengan kata kunci: "Perempuan dan Moderasi Beragama", dengan menggunakan Google Scholar saja karena mempercepat dalam pengumpulan data dan mudah diakses, sehingga memudahkan untuk mendapatkan artikel yang memiliki gambaran umum suatu topik yang diinginkan. Adapun kriteria artikelnya adalah: (1) Artikel berbahasa Indonesia, (2) artikel ditulis dalam rentang 2016-2022.

Setelah data terkumpul, lalu di analisis dan kemudian dipetakan isu-isu apa saja yang disampaikan terkait dengan peran perempuan dalam melakukan maentreaming penguatan moderasi beragama di Indonesia.

Moderasi Beragama; Sebuah Konsep Awal

Sikap moderat dalam beragama, bisa dimaknai dengan perilaku atau sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agamanya sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif). Sehingga keseimbangan atau jalan tengah dalam menjalankan beragama ini akan menghindarkan sikap ekstrem berlebihan, fanatik dan sikap revolusioner dalam beragama.

Prinsip keseimbangan (*balance*) dan adil (*justice*) dalam konsep moderasi berarti bahwa dalam beragama, seseorang tidak boleh ekstrem pada pandangannya, melainkan harus selalu mencari titik temu, prinsip dasar dalam moderasi beragama adalah selalu menjaga keseimbangan di antara dua hal. Setiap agama mengajarkan penyerahan diri seutuhnya kepada Tuhan Yang Maha Esa, sang Maha Pencipta. Penghambaan kepada Tuhan ini diwujudkan dalam kesiapan mengikuti

⁶ Asheley Muntago, "The Genius Woman as the Genius humanity", dalam Michel E. Edelstein (ed.), *Woman Liberation*, (New York: St Martin's Press. 1972), h. 52

⁷ Rahayu, Luh Riniti, and Putu Surya Wedra Lesmana. "Potensi Peran Perempuan dalam mewujudkan moderasi

beragama di Indonesia." *Pustaka* Vol. 20. Nomor 1 Tahun 2019, h. 31-37.

⁸ Musdah Mulia, "Perempuan dalam gerakan terorisme di Indonesia." *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama*, Vol. 12. Nomor 1 tahun 2019, h. 80-95.

petunjukNya dalam kehidupan. Ajaran untuk menjadi moderat bukanlah semata milik satu agama tertentu saja, melainkan ada dalam tradisi berbagai agama dan bahkan dalam peradaban dunia.

Dengan demikian, moderasi beragama akan mendorong masing-masing umat beragama untuk tidak bersifat ekstrem dan berlebihan dalam menyikapi keragaman, termasuk keragaman agama dan tafsir agama, melainkan selalu bersikap adil dan berimbang sehingga dapat hidup dalam sebuah kesepakatan bersama. Sikap moderat pada dasarnya merupakan keadaan yang dinamis, selalu bergerak, karena moderasi pada dasarnya merupakan proses pergumulan terus-menerus yang dilakukan dalam kehidupan masyarakat. Sehingga sebagai syarat moderasi beragama adalah dimilikinya pengetahuan yang luas dan mempunyai pemahaman keagamaan yang baik.

Dalam konteks Indonesia, untuk dapat digunakan mengenali seberapa kuat moderasi beragama yang dipraktikkan oleh seseorang di Indonesia, serta seberapa besar kerentanan yang dimiliki terdapat indikator moderasi beragama yang digunakan, yaitu: (1) komitmen kebangsaan, (2) toleransi, (3) anti-kekerasan dan (4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal.

Selanjutnya dijelaskan dalam buku *Moderasi Beragama*, yang diterbitkan Kementerian Agama RI (2019), bahwa Indikator Komitmen kebangsaan penting guna melihat sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang yang berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan. Hal ini terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, sikapnya terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila, serta nasionalisme.

Indonesia adalah negara yang multikultural, sangat beragam, sehingga dalam indikator komitmen kebangsaan ini diperlukan toleransi. Toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang yang tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang kita yakini. Dengan demikian, toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela, dan lembut dalam menerima

perbedaan. Dan toleransi tidak hanya terkait dengan keyakinan agama, namun bisa terkait dengan perbedaan ras, jenis kelamin, perbedaan orientasi seksual, suku, dan budaya.

Indikator anti kekerasan dalam konteks moderasi beragama ini dipahami sebagai suatu ideologi atau ide gagasan yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan yang ekstrem atas nama agama, baik kekerasan verbal, fisik dan pikiran. Kekerasan atau tindakan radikalisme intinya adalah sikap dan tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan dalam mengusung perubahan yang diinginkan. Indikator akomodatif terhadap budaya lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana kesediaan untuk menerima praktik keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi.

Dalam perilaku keagamaannya, orang-orang yang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agamanya. Masyarakat Indonesia yang sangat plural dan multikultural terdiri dari beragam suku, etnis, agama, bahasa, dan budaya. Keragaman yang dimiliki menimbulkan adanya perbedaan, dan setiap perbedaan potensial melahirkan gesekan atau konflik, yang dapat menimbulkan ketidakseimbangan dan perpecahan. Sehubungan dengan hal tersebut moderasi beragama diperlukan untuk menciptakan keseimbangan dalam kehidupan beragama.

Banyak masyarakat yang beranggapan bahwa seseorang yang bersikap moderat dalam beragama berarti tidak teguh pendiriannya, tidak serius, atau tidak sungguh-sungguh dalam mengamalkan ajaran agamanya. Di kalangan masyarakat bahwa, berpihak pada nilai-nilai moderasi dan toleransi dalam beragama disamakan dengan bersikap liberal dan mengabaikan norma-norma dasar yang sudah jelas tertulis dalam teks-teks keagamaan. Mereka yang beragama secara moderat sering dianggap dengan umat yang melawan kaum konservatif yang berpegang teguh pada ajaran agamanya.

Perempuan dan Moderasi Beragama

Beberapa riset yang meneliti atau mengkaji tentang perempuan dan Moderasi Beragama setidaknya tergambar pada beberapa topik sebagai berikut ini;

Pertama, tulisan M. Zainal Anwar tentang Organisasi Perempuan dan Pembangunan Kesejahteraan.⁹ Anwar menyadari pentingnya kelompok perempuan dalam membangun dan mempertahankan kesejahteraan desa. Perempuan memiliki peran dalam artikel ini dengan menghasilkan ide-ide untuk mengatasi kemiskinan di masyarakat. Perempuan memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang mengentaskan kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan ketika mereka mengambil peran aktif dan berorganisasi. Sebagai konsekuensi dari penelitian ini, disimpulkan bahwa kelompok perempuan sangat penting bagi pemberdayaan perempuan. Wanita mungkin memikirkan dan menangani masalah mereka melalui organisasi.

Kedua, kajian yang dilakukan oleh Syaifuddin.¹⁰ Ia membahas tentang bagaimana peran perempuan dalam upaya meredam aksi-aksi terorisme, dengan fokus pada gerakan Kelompok Perempuan Perintis Perdamaian yang didirikan oleh Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) dengan tujuan untuk melawan ekstremisme skala lokal di domain rumah. Dalam kajian ini, perempuan dapat diproyeksikan menjadi pionir perdamaian atau setidaknya menjadi penawar melalui posisi penting mereka di rumah, sehingga menjauhkan diri dan keluarga dari perilaku ekstrem. Proses pelibatan perempuan dilakukan melalui pengelolaan kegiatan yang sesuai dengan pengetahuan masyarakat. Penyebaran informasi tidak hanya melalui ceramah atau pengajian, praktek kerja, seminar, dan kegiatan pertanian, tetapi juga melalui kegiatan masyarakat sehari-hari seperti penanaman benih ikan ke

sungai. Hal ini dicapai melalui pemberdayaan perempuan melalui kegiatan konstruktif.

Ketiga, esai yang ditulis oleh Luh Riniti Rahayu dan Putu Surya Wedra Lesmana.¹¹ Keduanya menjelaskan tentang kemungkinan Peran Perempuan dalam Mempromosikan Moderasi Beragama di Indonesia. Menurut mereka, perempuan memiliki potensi yang sangat besar untuk memajukan dan memelihara perdamaian beragama, meskipun potensi tersebut belum sepenuhnya direalisasikan. Hal ini berkaitan dengan peran perempuan dalam keluarga dan perbedaan karakteristik keibuan yang mereka miliki. Karakteristik ini dianggap memungkinkan perempuan untuk cepat menyesuaikan, mengevaluasi alternatif, dan melihat peristiwa yang terjadi di sekitar mereka. Sebagai hasil dari kualitas-kualitas ini, perempuan secara aktif terlibat dalam proses pembentukan masyarakat yang toleran. Perempuan didesak untuk memimpin dalam menanam benih-benih moderasi di ranah rumah tangga.

Keempat, kajian yang dilakukan oleh Umma Farida tentang Peran Organisasi Massa Perempuan (Muslimat NU) dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Jawa Tengah.¹² Kajian ini, mengungkap peran organisasi massa (ormas) perempuan dalam mewujudkan dan membangun perdamaian yang sering kali terabaikan dari perhatian publik. Ini dikarenakan pada umumnya ormas perempuan hanyalah sebagai badan otonom dari organisasi induknya. Padahal gerakan, kiprah, dan perjuangan mereka sangatlah signifikan, termasuk dalam upaya mewujudkan kerukunan intern dan antar umat beragama. Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, wawancara, dan observasi, lalu dianalisis secara deskriptif-kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengurus Wilayah Muslimat NU Jawa Tengah merupakan salah satu ormas perempuan

⁹ M. Zainal Anwar, "Organisasi perempuan dan pembangunan kesejahteraan." *Jurnal Sosiologi Reflektif* Vol. 8. Nomor. 1 Tahun 2016, h. 133-146

¹⁰ Syaifuddin, MITOS KECANTIKAN DALAM PERSPEKTIF STRUKTURALISME. Diss. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2013

¹¹ Luh Riniti Rahayu dan Putu Surya Wedra Lesmana. "Potensi Peran Perempuan dalam mewujudkan moderasi beragama di Indonesia." *Pustaka 20.1* (2019): 31-37.

¹² Umma Farida, PERAN ORGANISASI MASSA PEREMPUAN DALAM PEMBANGUNAN PERDAMAIAN (Studi Kasus Muslimat NU Jawa Tengah)., *Jurnal Palastren; Jurnal Studi Gender*, Vol 11, No 1 tahun 2018.

yang menaruh atensi terhadap pembangunan perdamaian di Jawa Tengah. Selama 2 tahun pertama masa khidmahnya (2016-2018), PW Muslimat NU Jawa Tengah telah melakukan upaya pembangunan perdamaian tersebut melalui model *dialogue in community* dan *dialogue of life* yang dapat diklasifikasikan ke dalam dua bentuk, yaitu: melakukan *capacity building* di internal pengurus dan anggota PW Muslimat NU Jawa Tengah dengan mengedepankan sikap moderat dalam beragama, dan membangun harmonisasi intern dan antar umat beragama dengan bersinergi melakukan kesepakatan bersama lembaga pemerintah dan organisasi keagamaan lainnya dalam rangka menghindarkan klaim kebenaran dan mengembangkan toleransi.

Kelima, Kajian yang dilakukan oleh Nini Adelina Tanamal dan Sapta Baralaska Utama Siagian tentang Perspektif Gender dan Polisi Wanita Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Indonesia.¹³ Dengan pendekatan kualitatif, kedua penulis ini berupaya menyelami Perspektif Gender dan Polisi Wanita dalam mewujudkan Moderasi Beragama di Indonesia. Hasilnya adalah bahwa gender (Perempuan) dari berbagai agama sangat potensial dalam menjaga harmoni dan menjaga kerukunan antara umat beragama dan dapat bekerjasama dengan Polisi Wanita, namun potensi ini belum dimanfaatkan secara maksimal. Sebagai saran, perlunya meningkatkan peran dan melibatkan perempuan dalam setiap kegiatan implementasi moderasi beragama di Indonesia.

Keenam, Reni Kumalasari mengkaji tentang Perempuan dan Moderasi Beragama: Potensi dan Tantangan Perempuan dalam Mewujudkan Moderasi Beragama.¹⁴ Kajian ini mengkaji tentang potensi perempuan dalam mewujudkan moderasi beragama serta bagaimana memaksimalkan potensi itu di tengah berbagai tantangannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif

deskriptif yang merujuk pada data-data kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran istri dan ibu yang melekat pada perempuan menjadi modal dasar dalam menyemai benih-benih moderasi dalam keluarga. Selanjutnya, ada beberapa faktor yang dapat menghambat potensi perempuan tersebut seperti terjadinya kesenjangan gender, subordinasi, peran ganda dan stereotip gender. Guna memaksimalkan potensi perempuan dalam mewujudkan moderasi beragama di Indonesia maka diperlukan beberapa faktor pendukung yaitu menyediakan lingkungan yang kondusif, melibatkan perempuan dalam pengambilan keputusan strategis, menyediakan akses bagi perempuan untuk memperoleh informasi dan menyediakan tempat ramah bagi perempuan.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Siti Rohmah, dkk. Terkait tentang Peran Perempuan dalam mewujudkan moderasi beragama di Era Pandemi covid-19: Studi Analisis Muslimah Reformis.¹⁵ Penelitian ini menyebutkan bahwa bahwa peran Muslimah Reformis dalam mewujudkan Moderasi Beragama di Era Pandemi Covid-19 dimulai dari upaya-upaya penyetaraan, keadilan, toleransi dan penguatan ketauhidan. Hasilnya menunjukkan bahwa muslimah reformis foundation tidak hanya aktif dalam penguatan ketauhidan, penguatan ideologi tetapi juga dalam melakukan perubahan nyata (*action*) mengadakan kegiatan pelatihan kepenulisan dan konten-konten perdamaian. Dimana bibit toleransi dan perdamaian tersebut merupakan poin atau akar yang harus dimiliki untuk mewujudkan Moderasi Beragama di Era Pandemi Covid-19.

Kedelapan, Khasib Batunnikmah dalam tesisnya yang berjudul “Dakwah Islam Moderat (Studi Konstruksi Sosial Islam Moderat Pengajian Roudhotul Jannah di Kompleks TNI Angkatan Laut Tebel Gedangan Sidoarjo).¹⁶ Tesis ini

¹³ Nini Adelina Tanamal dan Sapta Baralaska Utama Siagian., “Perspektif Gender dan Polisi Wanita Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Indonesia”, *Jurnal Ilmu Kepolisian*, Vol. 16, Nomor 1, April 2021.

¹⁴ Reni Kumalasari., “Perempuan dan Moderasi Beragama: Potensi dan Tantangan Perempuan dalam Mewujudkan Moderasi Beragama” *Jurnal Hawa: Studi*

Pengarus Utama Gender dan Anak., Volume 4, Nomor 1, Juni 2022.

¹⁵ Siti Rohmah, dkk. “Terkait tentang Peran Perempuan dalam mewujudkan moderasi beragama di Era Pandemi covid-19: Studi Analisis Muslimah Reformis”, *Equalita*, Vol. 3 Issue 2, Desember 2021.

¹⁶ Khasib Batunnikmah, “Dakwah Islam Moderat (Studi Konstruksi Sosial Islam Moderat Pengajian

mencoba menengahkan masalah tentang bagaimana jamaah pengajian Roudhotul Jannah mengkonstruksi Islam moderat di lingkungannya, bagaimana tipologi Islam moderat pengajian Roudhotul Jannah di Kompleks TNI Angkatan Laut Tebel, Gedangan, Sidoarjo. Hasilnya adalah 1). Hasil dari dakwah Islam moderat di pengajian Roudhotul Jannah setelah mendapati kajian Rohaniah yaitu para jamaah pengajian lebih menghargai perbedaan dan tidak menganggap apa yang dilakukan dan diikuti adalah yang paling benar daripada yang lain, tidak ada pembid'ahan dan mengkafirkan golongan lain, lebih memahami segala ibadah tambahan semata mengharap ridho Allah.SWT; 2) Tipologi jamaah pengajian Roudhotul Jannah terdiri dari tiga kategori yaitu: jamaah aktif, jamaah pasif dan jamaah transformative; dan 3). Jamaah pengajian Roudhotul Jannah mengkonstruksi dirinya dengan cara eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi, sehingga mampu menyatukan visi dan misi demi kebaikan bersama, kebaikan NKRI, dan dari pengajian inilah warga lebih menerapkan pemahaman bahwa yang dinamakan Islam moderat itu bukanlah dari golongan NU, MUHAMMADIYAH saja, melainkan Islam yang mampu menyatukan perdamaian NKRI yang sudah disepakati bersama, tanpa menyisihkan benih toleransi antar umat manusia.

Kesembilan, Penelitian senada juga dilakukan oleh Zakiyah dalam artikelnya yang berjudul: "Moderasi Beragama Masyarakat Menengah Muslim: Studi Terhadap Majelis Taklim Perempuan di Yogyakarta".¹⁷ Kajian ini, ditulis berdasarkan hasil penelitian kualitatif berupa studi kasus terhadap majlis taklim Yasmin, Majelis Taklim Roudhotul Jannah dan Majelis Taklim Syakilah Jannah. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan Focus Group Discussion (FGD), dan studi pustaka. Hasil studi ini menunjukkan bahwa di Yogyakarta terdapat beberapa varian majlis taklim yang diikuti dan diinisiasi oleh perempuan. Majelis taklim

perempuan kelas menengah tersebut melakukan beberapa kajian keagamaan dan kegiatan sosial yang dapat dikategorikan sebagai moderasi beragama seperti terlihat pada pemilihan ustad atau kyai yang berpandangan moderat untuk mengisi kajian-kajian mereka, pemilihan materi kajian dan kegiatan sosial yang melibatkan elemen masyarakat.

Kesepuluh, Penelitian selanjutnya ada Maskuri, dkk. dengan judul "Mengembangkan Moderasi Beragama Mahasantri melalui Ta'lim Ma'had di Pesantren Mahasiswa".¹⁸ Artikel ini, menegaskan bahwa pesantren mahasiswa al-Hikam Malang menggunakan tiga strategi dalam moderasi agama yaitu, pola kepengasuhan, pola pengajaran dan pola kesantunan. Ketiga strategi tersebut integral dalam kurikulum yang diimplementasikan pada Pesantren Mahasiswa Al-Hikam. Melalui kurikulum yang diterapkan, seorang kyai dan asatidz sebagai qudwah hasanah yang menginternalisasikan nilai keadilan, keseimbangan, kerukunan dan moderat. Lulusan mahasantri al-Hikam disamping menjadi muslim yang moderat, ia diharapkan menjadi entrepreneur yang sukses.

Penutup

Berbicara peran perempuan tentu perannya sudah tidak diragukan lagi baik dalam rumah tangga, keluarga, pendidikan, sosial maupun dalam bermasyarakat. Dalam kondisi apapun, perempuan ikut bergerak aktif dalam berbagai hal. Ketika didalam rumah ia menjadi garda terdepan proteksi keamanan dan kesehatan keluarga, di dalam pendidikan misalnya ia dengan tulus memberikan semangat pada peserta didiknya untuk tetap ceria saat belajar menggunakan sistem daring yang tentunya tidak mudah dijalankan.

"Banyak perempuan sekarang memainkan peran penting dalam banyak cara hidup yang berbeda," kata Dr. Gagananta Odasmorro, dekan Fakultas Ilmu Budaya dan pakar gender, sastra, dan wacana. Meskipun pembatasan akses, mereka masih melakukannya dengan baik di daerah mereka.

Roudhotul Jannah Di Kompleks TNI Angkatan Laut Tebel Gedangan Sidoarjo)" (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020)

¹⁷ Zakiyah, "Moderasi Beragama Masyarakat Menengah Muslim: Studi Terhadap Majelis Taklim Perempuan Di Yogyakarta," *Multikultural & Multireligius* 18, no. 2 (2019),

¹⁸ Maskuri, A. Samsul Ma'arif, and M. Athoiful Fanan, "Mengembangkan Moderasi Beragama Mahasantri Melalui Ta'lim Ma'had Di Pesantren Mahasiswa," *J-PAI* 7, no. 1 (2020),

“Ketika perempuan memiliki kesempatan dan kebebasan, mereka memiliki kemampuan yang sama dengan laki-laki,” ujarnya. *“Misalnya saja untuk dalam negeri, salah satunya Menteri Keuangan Sri Mulyani ini perannya luar biasa dalam mengawal ekonomi Indonesia saat ini,”* terangnya. (IKA, 2021).

Indonesia lahir dengan penuh keragaman, sampai kapan pun akan tetap beragam. Keragaman yang hadir di Negara Indonesia merupakan suatu hal yang unik mulai dari perbedaan Agama, ras, suku, bahasa, agama bahkan budaya. Keragaman-keragaman tersebut lantas bukan menjadikan kita tidak bersatu justru dengan perbedaan tersebut kita harus semakin kuat dalam persatuan. Indonesia dengan perbedaan yang beragam bukan hanya menjadikan keragaman yang menjunjung persatuan tetapi menimbulkan juga perselisihan bahkan kekerasan.

Moderasi merupakan langkah yang tepat untuk mencegah hal tersebut dan menciptakan kerukunan antar umat Beragama dan penghayat. Moderasi beragama merupakan sikap yang tidak berlebihan (tengah-tengah) tidak ekstrem serta tidak radikal. Dalam mewujudkan moderasi beragama di Indonesia tentunya membutuhkan kerja sama yang baik antar suku, agama, ras, budaya, baik laki-laki maupun perempuan dituntut untuk bersikap moderat agar terwujud Indonesia damai dipenuhi dengan kerukunan, cinta kasih dan kepedulian.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ashley Muntago, "The Genius Woman as the Genius humanity", dalam Michel E. Edelstein (ed.), *Woman Liberation*, (New York: St Martin's Press. 1972)
- Janet Zullenger Grele., *Woman and Future*. (New York: MacMillan Publishing Free Press, 1979)
- Kartini Kartono., *Psikologi Wanita: Mengenal Wanita sebagai Ibu dan Nenek*. (Bandung: CV Mandar Maju, 1992)
- Khasib Batunnikmah, "Dakwah Islam Moderat (Studi Konstruksi Sosial Islam Moderat Pengajian Roudhotul Jannah Di Kompleks TNI Angkatan Laut Tebel Gedangan Sidoarjo)" (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020)
- Luh Riniti Rahayu dan Putu Surya Wedra Lesmana. "Potensi Peran Perempuan dalam mewujudkan moderasi beragama di Indonesia." *Pustaka* Vol. 20. Nomor 1 tahun 2019.
- Maimanah. "Wanita dan Toleransi Beragama (Analisis Psikologis)". *Mu'Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol. 1 No. 1, Januari-Juni 2013
- Maskuri, A. Samsul Ma'arif, and M. Athoiful Fanan, "Mengembangkan Moderasi Beragama Mahasantri Melalui Ta'lim Ma'hadi Di Pesantren Mahasiswa," *J-PAI* 7, no. 1 (2020),
- Mursidah. "Gerakan Organisasi Perempuan Indonesia Dalam Bingkai Sejarah." *MUWAZAH: Jurnal Kajian Gender*, Vol. 4. Nomor 1 tahun 2013.
- Musdah Mulia., "Perempuan dalam gerakan terorisme di Indonesia." *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama*, Vol. 12. Nomor 1 tahun 2019
- M. Zainal Anwar, "Organisasi perempuan dan pembangunan kesejahteraan." *Jurnal Sosiologi Reflektif* Vol. 8. Nomor. 1 Tahun 2016
- Nini Adelina Tanamal dan Sapta Baralaska Utama Siagian., "Perspektif Gender dan Polisi Wanita Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Indonesia", *Jurnal Ilmu Kepolisian*, Vol. 16, Nomor 1, April 2021.
- Rahayu, Luh Riniti, and Putu Surya Wedra Lesmana. "Potensi Peran Perempuan dalam mewujudkan moderasi beragama di Indonesia." *Pustaka* Vol. 20. Nomor 1 Tahun 2019
- Reni Kumalasari., "Perempuan dan Moderasi Beragama: Potensi dan Tantangan Perempuan dalam Mewujudkan Moderasi Beragama" *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak.*, Volume 4, Nomor 1, Juni 2022.
- Siti Rohmah, dkk. "Terkait tentang Peran Perempuan dalam mewujudkan moderasi beragama di Era Pandemi covid-19: Studi Analisis Muslimah Reformis", *Equalita*, Vol. 3 Issue 2, Desember 2021.
- Syaifuddin, *Mitos Kecantikan Dalam Perspektif Strukturalisme*. Diss. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2013
- Umma Farida, "Peran Organisasi Massa Perempuan Dalam Pembangunan Perdamaian (Studi Kasus Muslimat NU Jawa Tengah)", *Jurnal Palastren; Jurnal Studi Gender*, Vol 11, No 1 tahun 2018.
- Zakiah, "Moderasi Beragama Masyarakat Menengah Muslim: Studi Terhadap Majelis Taklim Perempuan Di Yogyakarta," *Mltikultural & Multireligius* 18, no. 2 (2019),